

Menolak Menjadi Klien: Hilangnya Buruh Tani di Desa Buruh

Caroulus Edra Aptana, Nindyo Budi Kumoro

Universitas Brawijaya
Email: caroulusaptana@gmail.com

Abstract

Meduran Hamlet, which is primarily home to laborers, is experiencing an employment crisis. This study examines the socio-economic dimensions behind this phenomenon. The research method used an ethnographic approach with a revisiting method to observe the dynamics of change in depth. From a theoretical framework perspective, the loss of laborers was caused by the community's lack of access to land, which made people reluctant to farm. However, the research findings revealed the opposite: the Meduran community has long been a migrant community that does not have access to land, so working as laborers is the only way to obtain land for farming. Therefore, the problem is not a reluctance to become laborers, which has led to a shortage of agricultural laborers in vegetable farming. Rather, it is the shift in commodities that has created a new culture in the way laborers work, as well as the exposure of the outside world to the world of agriculture, which has made laborers reluctant to farm, especially as vegetable peasants. As a consequence, these two factors have led to the loss of a labor regime that controls or regulates employment. Several efforts have been made, but they have not been successful. Ultimately, this situation has forced farmers to hire labor from outside the hamlet using a group system.

Keywords: *Peasant, employment crisis, commodity shifts, work culture, labor regime*

Abstrak

Dukuh Meduran yang notabene merupakan dukuh buruh tani kian mengalami krisis ketenagakerjaan. Penelitian berikut dilakukan untuk menelisik dimensi sosial-ekonomi dibalik fenomena tersebut. Metode penelitian menggunakan pendekatan etnografi dengan metode revisiting untuk melihat dinamika perubahan yang terjadi secara mendalam. Dari segi kerangka teoretis, hilangnya buruh tersebut diakibatkan oleh ketiadaan akses masyarakat terhadap lahan sehingga membuat orang enggan untuk bertani. Namun, temuan penelitian mengungkapkan sebaliknya, masyarakat Meduran sejak dahulu merupakan masyarakat migran yang tidak memiliki akses terhadap tanah sehingga bekerja menjadi buruh sebagai satu-satunya cara memperoleh lahan guna bertani. Oleh karena itu, persoalannya bukan ketidakmauan menjadi buruh yang membuat kelangkaan buruh tani di pertanian sayuran. Adanya pergeseran komoditas yang menciptakan kultur baru dalam cara buruh bekerja serta paparan

konstruksi dunia luar terhadap dunia pertanian membuat para buruh enggan untuk bertani, khususnya menjadi buruh tani sayuran. Sebagai konsekuensinya, kedua hal tersebut menyebabkan hilangnya labour regime yang mengontrol atau mengatur ketenagakerjaan. Beberapa upaya telah dilakukan, namun tidak membuahkan hasil. Akhirnya, situasi ini memaksa para petani untuk menyewa tenaga kerja dari luar dukuh dengan sistem borongan.

Kata Kunci: *Buruh tani, krisis ketenagakerjaan, pergeseran komoditas, kultur kerja, labour regime*

Pendahuluan

Pada masa kolonial, Belanda mendirikan sejumlah perkebunan dengan menggunakan sistem kerja paksa untuk produksi tanaman ekspor berupa *cash crops*. Penghapusan sistem kerja paksa melahirkan bentuk baru ketenagakerjaan dalam perkebunan, berupa “buruh upah” (*wage labour*) (Bosma 2025; White 2018). Dampaknya, kehadiran buruh upah mengubah mode dan relasi produksi yang pada gilirannya menciptakan transformasi struktur sosial-ekonomi pertanian. Pertanian yang semula didasarkan pada pengaturan tenaga kerja berbasis keluarga (*patrimony*), berubah menjadi pertanian yang berbasis patron-klien (Ploeg 2018).

Studi-studi terdahulu kerap mengkaji petani dalam struktur patron-klien sebagai basis mode produksi ataupun sebagai penentu dasar karakteristik pembeda antara petani subsisten dengan petani rasional (Bernstein et al. 2018; Fafchamps 1992; Feeny 1983; Isaac 2020; Kahn 1985; Popkin 1979; Scott 1976). Perdebatan tersebut telah usang karena terlalu mensimplifikasi realitas kehidupan pertanian. Dalam praktiknya, struktur sosial di pedesaan tidak lagi terbatas pada relasi yang bersifat *dyadic* maupun *multistranded*. Dalam kenyataannya, terdapat diferensiasi internal di kalangan petani (*peasant differentiation*) yang memecah dua kelas agraria yang selama ini dianggap dominan. Diferensiasi ini menghasilkan relasi yang jauh lebih kompleks, seperti aktor-aktor baru yang dijuluki sebagai “Tujuh Setan Desa” (White and Taylor 2025).

Bagaimanapun juga, penelitian ini menggunakan istilah patron-klien bukan untuk menafikan fakta bahwa hubungan patron-klien tidak sebatas yang diteorikan di pertengahan abad ke-20. Istilah patron-klien di sini digunakan untuk mempermudah membaca konteks sosial permasalahan di Dukuh Meduran. Di padukuhan tersebut banyak petani yang mengeluhkan kesusahan atau mengalami kelangkaan tenaga kerja, khususnya buruh tani. Kelangkaan ini dipandang sebagai konsekuensi menurunnya minat masyarakat untuk bekerja di sektor pertanian yang pada gilirannya menghambat regenerasi tenaga kerja. Sejumlah studi menunjukkan bahwa penurunan minat ini terutama dipicu oleh kondisi masyarakat yang tidak memiliki akses terhadap lahan (*landless* atau *near-landlessness*). Situasi tersebut sering dikaitkan dengan persoalan alih waris lahan (*intergenerational land transfer*) yang dipengaruhi oleh berbagai fenomena seperti: *ageing*, *gerontocracy*, *patriarchy*, dan migrasi yang saling berkaitan satu sama lain (Akhyat 2020; Ambarwati et al. 2025; Cassidy et al. 2019; Chazali 2020; Kenjiro 2015; Narongchai et al.

2016; Rigg et al. 2020; Srinivasan and White 2024; White 2020a) Dalam konteks Meduran, masyarakat Meduran sejak awal berada dalam kondisi ketiadaan lahan (*landless*). Orang-orang Meduran merupakan migran yang datang ke wilayah tersebut untuk bekerja sebagai buruh tani di perkebunan-perkebunan Belanda guna mendapatkan akses terhadap lahan (Elson 1997).

Dalam hal ini, buruh tani dapat didefinisikan sebagai individu yang bekerja di lahan milik orang lain, mencakup kegiatan membersihkan, mengolah, dan memanen dari lahan, dengan menerima upah dari pemilik lahan atas pekerjaannya (Tiffany et al. 2023). Alhasil, kondisi ketiadaan kepemilikan tanah bukanlah faktor ataupun sumber masalah utama yang menyebabkan keengganan atau hilangnya regenerasi tenaga kerja para buruh, petani, maupun pemilik lahan di sektor pertanian. Maka dari itu, penelitian ini dilakukan untuk menjawab fenomena sebuah dukuh yang secara historis merupakan dukuh buruh tani, tetapi belakangan mengalami kelangkaan tenaga kerja, khususnya buruh tani sayuran yang bekerja untuk pengolahan atau persiapan lahan.

Berangkat dari hal tersebut, berkaca pada dimensi teoritis sekaligus kondisi riil masyarakat Meduran, penting untuk melihat kembali materialitas, yakni komoditas yang ditanam petani (Dove 2011). Sebab, masa transisi hilangnya komoditas apel, dirasa merupakan momentum penting perubahan kultur para pekerja secara besar-besaran terhadap cara buruh tani melihat dunia pertanian. Selain itu, faktor eksternal yang mengonstruksikan kehidupan sebagai petani ataupun buruh tani turut berkontribusi sebagai penyebab dari hilangnya minat dan keengganan buruh, khususnya anak muda untuk bekerja kembali di dunia pertanian. Pada gilirannya, kedua hal tersebut menciptakan efek domino yang membuat transformasi sosial-ekonomi berupa hilangnya *labour regime* sehingga berdampak pada kelangkaan tenaga kerja yang dialami oleh orang-orang Meduran.

Metodologi

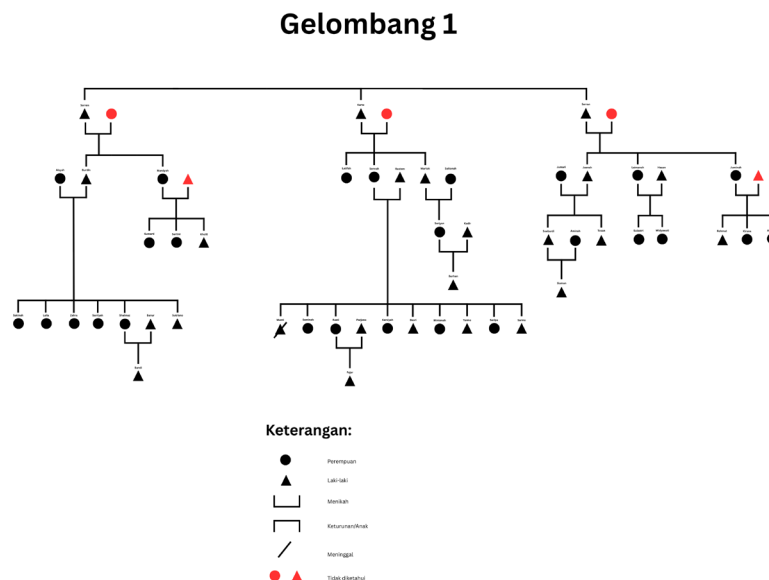
Penelitian dilakukan dengan pendekatan etnografi, khususnya metode *revisiting*. Metode ini memungkinkan peneliti untuk melacak perubahan sekaligus merefleksikan temuan lapangan guna mereorientasi lebih spesifik fokus arah penelitian dan memperdalam analisis untuk penelitian pada periode berikutnya (Li 2014). Dalam hal ini, peneliti mengunjungi lokasi penelitian di Dukuh Meduran, Desa Madiredo, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang, Jawa Timur pada tahun 2023 dan 2025. Teknik pengambilan data menggunakan teknik representatif. Penulis melakukan observasi partisipan dan wawancara mendalam terhadap sejumlah informan yang dianggap dapat merepresentasikan berbagai pandangan terhadap dunia pertanian secara menyeluruh. Sebagai contoh, kepala dukuh untuk menggali komposisi demografis dan tren perubahan pertanian, petani untuk merepresentasikan pengalamannya dalam dunia pertanian, buruh tani untuk menelisik perspektifnya terhadap dunia pertanian, ketua kelompok tani dan orang muda untuk melihat perspektif orang-orang muda di dunia pertanian.

Genealogi Meduran: Sejarah Migrasi, Kekerabatan, dan Konstruksi Dukuh Klien

Dukuh Meduran merupakan salah satu anak Dusun Lebo yang secara administratif menjadi bagian dari Desa Madiredo, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Konon, dinamai dukuh “Meduran” karena berasal dari kata “Madura” yang dipercayai merupakan penduduk awal yang mendiami dukuh tersebut. Dulunya, daerah sekitar Meduran terkhusus Lebo disebut-sebut sebagai tanah “*loji*”. Istilah tersebut berasal dari kata “*lohjinawi*” yang berarti tempat yang mudah untuk mencari penghidupan “*duit e kek garek ngeruk*”, berbeda dengan kondisi di Madura yang sulit mencari pekerjaan akibat kondisi tanah yang kurang subur. Maka wajar apabila niat awal orang-orang Madura datang ke Meduran ialah untuk bekerja sebagai buruh (*mburuh*) (Afgani and Husain 2018; Hudiyanto 2015).

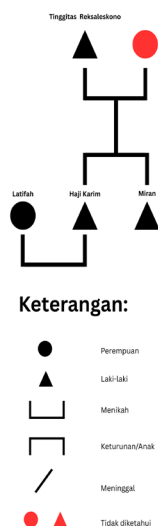
Menurut memori kolektif masyarakat, terdapat dua gelombang migrasi orang Madura dari Bangkalan dan Sampang yang datang secara bertahap ke wilayah Meduran. Kabarnya, orang Madura yang berasal dari Sampang sempat menetap terlebih dahulu di Surabaya. Selang beberapa waktu, mereka melanjutkan perjalanan dan tinggal di kawasan Jurang Kuali sebelum akhirnya berpindah lagi dan menetap di wilayah Meduran. Dalam hal ini, kebenaran akan fenomena migrasi dapat diverifikasi lewat struktur kekerabatan yang menunjukkan garis keturunan orang-orang Madura tersebut.

Gambar 1. Struktur Kekerabatan orang-orang Madura di Dukuh Meduran¹



¹ Setiap nama yang dituliskan dalam diagram garis kekerabatan maupun nama informan dalam penjelasan-penejelasan di bawah menggunakan pseudonim untuk menjamin kerahasiaan informasi pribadi informan.

Gelombang 2



Sumber: Penulis

Berdasarkan jejaring kekerabatan di atas, diperkirakan migrasi orang-orang Madura ke Meduran terjadi sekitar abad ke-19 akhir hingga abad ke-20 awal. Hal tersebut dapat diidentifikasi melalui kehadiran seseorang yang bernama Reksaleskono. Dari gelar nama di depannya, “tinggi” yang berasal dari kata “petinggi”, menandakan statusnya sebagai penguasa wilayah, yang menurut keturunan generasi ketiga, Fajar, beliau sudah menjabat jauh sebelum Surodimedjo diangkat menjadi kepala desa. Oleh karena itu, jika mengacu pada catatan yang ada, awal masa kepemimpinan Surodimejo, yakni tahun 1910, dikurangi dari tahun 2025, dapat diperkirakan bahwa gelombang migrasi pertama dan kedua telah terjadi lebih dari 100 tahun yang lalu.

Menurut cerita yang diwariskan turun-temurun, mata pencaharian utama orang Madura di Dukuh Meduran pada masa lampau ialah pertanian. Pada era pemerintahan Hindia Belanda, ingatan petani lokal selaras dengan berbagai catatan atau penelitian lainnya, yang menyebutkan bahwa komoditas utama yang dibudidayakan adalah jeruk dan kopi (Arlyana et al. 2020; Departement van Landbouw, Nijverheid en Handel. Afdeeling Landbouw 1925; Hudiyanto 2015; Ingen 1940; Nibbering and de Graaf 2012; Vereeniging van Landbouwconsulenten in Nederlandsch-Indië, Buitenzorg 1939). Sementara itu, pada masa pemerintahan Jepang, banyak pohon-pohon jeruk dan kopi yang diganti dengan tanaman jarak dan tanaman pangan maupun tanaman lainnya yang menjadi prioritas Jepang untuk kepentingan perang (Pradipta 2014). Menurut memori kolektif masyarakat setempat, baik pada masa pemerintahan Belanda maupun Jepang, mayoritas bumiputra menanam tanaman pangan secara mandiri seperti jagung, padi (*pari*), singkong (*pohong*), dan ubi jalar (*telo*). Di sela-sela itu, beberapa juga mulai menanam kentang hasil sisa (*luruhan*) bibit-bibit Belanda di tanah yang ditinggalkan. Pasca kemerdekaan, sebagian

yang memiliki uang membeli tanah-tanah bekas milik Belanda (P2) yang ditanami kopi dan jeruk.

Dua dekade setelahnya, sekitar tahun 1960-1970-an mulai ramai dibudidayakan berbagai sayuran seperti kubis, sawi, wortel, bawang putih, dan beragam sayur lainnya (Nibbering 1993). Sejak periode tersebut, tidak ada komoditas baru yang muncul hingga memasuki tahun 1990-2000-an, ketika apel mulai tren ditanam di area Meduran. Setelah runtuhnya komoditas apel sekitar tahun 2019-2020, sebagian petani yang masih memiliki modal berganti menanam jeruk. Di sisi lain, sebagian lainnya yang gulung tikar akibat kegagalan panen apel secara masif terpaksa beralih ke komoditas sayuran. Meski demikian, sejak tahun 1960-1970-an hingga saat ini, mayoritas penduduk Meduran cenderung menanam sayuran sebagai komoditas utama. Menurut cerita masyarakat, hanya ada satu orang Meduran yang pernah menanam apel, yakni Juwari. Sementara selebihnya merupakan orang-orang dari luar Meduran, bahkan hingga Dusun Gundu, Desa Sumbergondo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu yang menanam apel di area Meduran.

Dinamika kehidupan pertanian di Meduran turut membentuk relasi patron-klien antara petani dan buruh tani. Hubungan tersebut didasari oleh sistem kekerabatan. Alhasil, posisi patron ataupun klien dapat mudah diidentifikasi dari pembacaan ikatan kekerabatan. Sebagai contoh, Rasti, anak biologis Sennah dan Rastem, diadopsi oleh Latifah dan Haji Karim karena mereka tidak memiliki keturunan. Hal ini menjadikannya sebuah patron karena ia mewarisi tanah dari Haji Karim sebesar 6 hektare yang diperoleh dari pengolahan tanah di ladangnya maupun dari bekerja sebagai buruh kuda di salah satu orang kaya di Pujon pada masanya, yaitu Pak Mariadi. Maka dari itu, banyak dari saudara kandung maupun saudara sepupu Rasti yang menjadi klien, yakni buruh tani di berbagai lahan miliknya.

Pola serupa juga terjadi dalam kasus Fajar, anak kandung dari Rasti yang diadopsi oleh Saminah. Meski demikian, garis keturunan mentakdirkannya menjadi seorang patron karena warisan tanah yang dimiliki ibu kandungnya, Rasti, ditambah warisan dari Saminah memberikan akses kapital yang besar bagi dirinya. Alhasil, tidak mengherankan bilamana klien Rasti seperti Sarmo dan Tarmo yang merupakan adik kandung (saudara laki-laki) Rasti ikut bekerja di ladang kemenakaanya, yaitu Fajar.

Terlepas dari perolehan warisan, ada situasi seperti Saminah dan Basri yang juga dapat pula menjadi patron berkat kerja keras dan kemujurannya. Dalam hal ini, Saminah dan Basri merupakan saudara kandung dari Rasti. Namun, keduanya tidak diadopsi oleh Haji Karim seperti halnya Rasti. Perjalanan mereka diawali dengan bekerja sebagai buruh tani sebagaimana klien-klien lainnya. Uang hasil dari kerja buruh setiap harinya disisihkan untuk membeli anak sapi (*pedhet*). Sapi tersebut dipelihara hingga besar, lalu dijual untuk dijadikan modal membeli sebidang tanah kecil. Perbedaanannya, ketika mereka memiliki lahan kecil yang ditanami secara mandiri, mereka berhasil memperkirakan komoditas yang laku di pasar sehingga jarang mengalami gagal panen yang menyebabkan kehilangan modal dan harus memulai mengumpulkan modal ulang sedari awal. Akhirnya, seiring berjalannya waktu, lahan yang dimiliki Saminah dan Basri terus bertambah luas (1,5 hektare dan 1 hektare) yang memungkinkan mereka untuk menjadi patron dengan mempekerjakan orang lain di lahannya. Bagaimanapun juga, berdasarkan hasil penelusuran lapangan, kasus mobilitas vertikal seperti ini hampir tidak ditemukan pada klien-klien lainnya di Meduran.

Berangkat dari hal tersebut, apabila mengacu kepada garis kekerabatan, mayoritas

patron di Meduran berasal dari garis keturunan Karto. Sementara itu, keturunan Serran berada dalam kondisi yang paling kurang menguntungkan, yaitu kondisi ekonomi dari generasi ke generasi terus merosot, tidak seperti garis keturunan Sorren yang setidaknya secara ekonomi berada dalam kondisi yang stagnan. Oleh sebab itu, wajar jika banyak dari keturunan Serran dan Sorren yang menjadi klien, khususnya buruh tani bagi patron-patron di wilayah Meduran maupun di luar Meduran.

Perbandingan jumlah patron dan klien di Meduran berbasis garis kekerabatan menunjukkan sebuah proporsi yang timpang. Sejak dahulu hingga saat ini, jumlah patron relatif sedikit dan secara historis posisi mereka sebagai patron terbentuk melalui pengalaman kerja sebelumnya sebagai klien di luar wilayah Meduran. Hal tersebut menjadi dasar yang dapat digunakan untuk menyatakan bahwa Dukuh Meduran adalah dukuh klien dengan angkatan tenaga kerja yang besar untuk bekerja sebagai buruh di sektor pertanian. Kondisi tersebut tercermin dari data demografis pendidikan masyarakat Meduran yang tergolong rendah, yaitu 55% lulusan Sekolah Dasar (SD), 28% lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP), 7% lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA), 1 % lulusan sarjana, dan sisanya tidak/belum/masih menempuh pendidikan formal tingkat dasar². Dampaknya, tingkat pendidikan yang rendah tersebut membatasi akses masyarakat Meduran terhadap sejumlah pekerjaan nonpertanian sekaligus menghambat mobilitas sosial mereka (White 2015, 2020b).

Di samping itu, komposisi demografis Meduran yang hingga kini didominasi oleh keturunan Madura dan seluruhnya beragama Islam menjadi faktor yang menguntungkan bagi patron, terutama ketika mereka menyandang atau menggunakan gelar keagamaan seperti Haji Karim. Sebab, orang Madura sudah sejak lama dikenal memiliki religiositas yang kuat dan setia kepada patronnya (Hoek 1992). Ditambah lagi, cerita-cerita bernuansa mistik, layaknya kisah Haji Karim yang konon menunaikan ibadah umrah hanya dengan berjalan kaki selama enam hari, semakin memperkuat wibawa patron dalam menempatkan klien pada posisi subordinat. Alhasil, secara tidak langsung hal tersebut menjadi mekanisme dasar kerja patron guna mengikat klien untuk tetap bekerja sebagai buruh tani untuk mengelola lahan-lahan besar milik patron. Dengan kata lain, unsur keagamaan berfungsi sebagai modal sosial yang mempererat ketergantungan klien terhadap para patron.

Akhirnya, pernyataan bahwa Dukuh Meduran merupakan dukuh klien semakin diperkuat oleh indikator sosial ekonomi masyarakatnya. Ditinjau dari segi ekonomi, orang-orang di Dukuh Meduran sangat terbelakang dibandingkan dengan dusun lainnya, yang tercermin dari infrastruktur seperti akses jalan yang sempit, lampu untuk penerangan yang minim, hingga makam-makam yang tidak tertata rapi. Dalam segi sosial, orang-orang Meduran dicap sebagai orang-orang “marginal” karena kerap disangkutkan dengan pencurian, tawuran, kebiasaan mabuk, dan citra negatif lainnya menjadi parameter kondisi masyarakat dengan taraf ekonomi yang rendah. Beragam faktor inilah yang memvalidasi fakta bahwa Dukuh Meduran merupakan dukuh klien.

2 Data presentase berikut dihitung berdasarkan data kependudukan Dukuh Meduran yang diperoleh langsung dari Kepala Dukuh setempat.

Perubahan Kultur Pekerja: Dampak Pergeseran Materialitas, Gengsi, dan Diversifikasi Mata Pencarian

Menariknya, di tengah situasi Dukuh Meduran yang merupakan sebuah dukuh klien, muncul fenomena janggal berupa pengakuan para petani atau pemilik lahan di Meduran yang merasa kesulitan dalam mencari buruh tani sayuran dari Meduran. Padahal, bila melihat perbandingan jumlah patron dan klien serta faktor-faktor lain yang telah dijelaskan sebelumnya, seharusnya ketersediaan tenaga kerja di Meduran cukup melimpah. Pada kenyataannya, ketika memasuki masa tanam, sulit untuk menemukan pekerja yang dapat menyiapkan lahan. Terlebih lagi, ketika petani membutuhkan buruh tani sayuran dengan segera untuk menggarap lahan kembali setelah panen, hampir mustahil untuk mendapatkan tenaga kerja dalam waktu singkat.

Pada dasarnya, buruh tani sayuran yang terlibat dalam tahap persiapan atau pengolahan lahan, antara lain: mencangkul, membuat tanah terbagi ke dalam beberapa banjar (*bedengan*) untuk tanaman seperti wortel, bawang merah, dan bawang putih, membuat lubang tanam (*kowakan*) untuk kubis, sawi, dan bunga kol, serta mengangkut dan menancapkan bambu sebagai penopang bagi tanaman-tanaman layaknya tomat, buncis, dan cabai (*ngelanjari*), mayoritas didominasi oleh laki-laki. Sebaliknya, buruh tani perempuan umumnya mengerjakan kegiatan seperti mencabut rumput liar (*matun*) dan penanaman (*ponjo*). Pekerjaan lain seperti penyemprotan pestisida (*ngompres*) dan penyebaran benih (*nyawur*) tanaman wortel dilakukan oleh laki-laki. Sementara itu, terkait pekerjaan pemupukan (*ngemes*) dapat dilakukan baik oleh buruh tani laki-laki maupun perempuan. Dari keseluruhan rangkaian pekerjaan pertanian tersebut, tahap persiapan atau pengolahan lahan merupakan bagian yang paling banyak membutuhkan tenaga kerja dibandingkan dengan pekerjaan lainnya. Sebagai contoh, apabila terdapat lahan seluas 1.000 m² yang memerlukan sekitar 10 orang tenaga kerja untuk melakukan pengolahan lahan, pekerjaan lain seperti mencabut rumput liar (*matun*) hanya membutuhkan sekitar 3 orang. Dengan demikian, kelangkaan buruh tani, terkhusus dalam bidang pengolahan menjadi perhatian serius di kalangan petani.

Terdapat perbedaan sudut pandang antara patron dan ketua kelompok tani berkaitan dengan masalah kelangkaan buruh tani sayuran di Meduran. Fajar selaku petani menilai bahwa krisis komoditas apel menjadi titik balik berkurangnya jumlah buruh tani sayuran di wilayah Meduran. Walaupun luas lahannya tidak sebesar daerah lain seperti Dusun Bengkaras, keberadaan pertanian apel di Meduran pada masanya menyerap banyak sekali tenaga kerja, khususnya pada tahap perontokan daun (*pretas* atau *rempe*) dan panen (*pethik*). Umumnya, pertanian apel panen sebanyak dua kali dalam setahun. Tidak seperti halnya sayuran wortel yang dapat dipanen setiap 90 hari atau sekitar 3 bulan sekali. Adapun gaji buruh tani dari pertanian apel dua kali lipat lebih besar dibandingkan dengan buruh tani di pertanian sayuran, terkhusus saat masa panen. Contohnya, apabila hari ini buruh tani sayuran digaji Rp50.000/hari, maka buruh tani apel memperoleh gaji sebesar Rp100.000/hari. Pada masa panen apel, buruh tani umumnya dituntut untuk menyelesaikan pekerjaan dengan cepat agar tanaman apel tumbuh dan berbuah secara merata pada periode panen berikutnya. Penundaan proses panen selama lebih dari satu minggu dapat merugikan petani

karena memerlukan biaya tambahan untuk penyemprotan pestisida sehingga panen apel sering kali dilakukan dalam kurun satu hingga dua hari. Oleh karena itu, tidak jarang durasi kerja buruh tani apel saat masa panen bertambah melebihi jam kerja buruh apel pada umumnya, yakni pukul 07.00 WIB – 12.00 WIB.

Hal tersebut menciptakan kultur kerja di kalangan orang Meduran yang terbiasa dengan pola kerja serba cepat dengan upah yang tinggi. Oleh sebab itu, menjadi konsekuensi logis bahwa pasca runtuhnya komoditas apel, orang muda khususnya laki-laki tidak mau kembali untuk bekerja sebagai buruh tani sayuran. Sementara itu, performa kinerja buruh-buruh tani sayuran yang sudah berusia lanjut (40-60 tahun) mulai menurun atau sudah meninggal. Ketiadaan regenerasi buruh tani ini semakin memperparah kondisi yang menyebabkan terjadinya kelangkaan klien.

Pandangan ketua kelompok tani tidak berlawanan dalam hal akar permasalahan minimnya buruh tani sayuran dari area Meduran. Hanya saja, Bandi menegaskan bahwa terputusnya regenerasi pekerja lebih disebabkan oleh faktor sosial, terutama rasa “gengsi” di kalangan orang muda laki-laki. Menurut pengamatannya, generasi muda Meduran kini cenderung mencari pekerjaan yang dianggap lebih “keren” untuk diabadikan dan diunggah di media sosial, dibandingkan menjadi buruh tani yang identik dengan penampilan lusuh (*gembel*). Aspek sosial inilah yang membuat mereka merasa malu dan enggan untuk bekerja sebagai buruh tani. Padahal, bila dihitung, penghasilan sebulan dari bekerja di sektor wisata hanya berkisar Rp900.000–1.300.000/bulan, masih lebih rendah dibandingkan upah buruh tani sayuran yang dapat mencapai sekitar Rp1.500.000/bulan.

Rasa gengsi dapat dipahami sebagai sebuah proses historis dan politik yang memainkan media untuk membentuk citra orang muda sebagai kelompok yang dekat dengan dunia *lifestyle* seperti *fashion*, musik, dan bahasa yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Orang-orang muda di Dukuh Meduran, khususnya laki-laki yang terpapar media, baik dari internet maupun sosial media secara terus-menerus membentuk pandangan baru terhadap kehidupan “modern” di dukuh. Akibatnya, mereka enggan bekerja sebagai buruh tani sayuran seperti generasi-generasi sebelumnya (Naafs and White 2012; White 2021; White and Wijaya 2024).

Perbedaan pandangan tersebut tidak berarti menafikan satu sama lain, melainkan menjadi komplementer dari penjelasan mengenai pekerjaan-pekerjaan yang dipilih masyarakat Meduran, khususnya pada orang muda laki-laki pasca runtuhnya kejayaan apel. Sayangnya, permasalahan yang perlu disoroti dari perspektif Bandi adalah rata-rata pendidikan orang Meduran yang rendah dan berdampak pada sulitnya masyarakat untuk memasuki sektor-sektor pekerjaan nonpertanian yang mereka anggap lebih bergengsi, seperti Pegawai Negeri Sipil (PNS) maupun pariwisata. Hal ini terlihat dari fakta bahwa tidak ada satu pun warga Meduran yang berhasil menjadi PNS. Bahkan, upaya pemerintah desa untuk memprioritaskan tenaga kerja dari Meduran di sektor pariwisata pun hanya menghasilkan sekitar 4–6 warga lokal dari belasan pekerja. Selain itu, posisi yang ditempati pun juga kurang strategis, seperti penjaga loket atau petugas parkir. Dengan demikian, sektor-sektor pekerjaan nonpertanian yang dapat disasar adalah pekerjaan yang sekiranya tidak membutuhkan pendidikan tinggi, meliputi: (1) warung, (2) tukang/kuli batu, dan (3) buruh ternak/usaha ternak mandiri.

Pada poin pertama, tercatat sekitar lima warung di wilayah Meduran. Bentuk usaha warung ini beragam, mulai dari warung “madura” atau toko kelontong yang menyediakan

kebutuhan sehari-hari, warung jajanan yang menjual gorengan dan minuman, hingga warung makan dan minum yang menawarkan menu seperti mie, teh, kopi, dan sejenisnya. Kemudian, terkait tukang, Burhan mengatakan bahwa hanya sedikit orang Meduran yang memiliki kemampuan untuk menjadi tukang karena tukang memerlukan keterampilan lebih seperti mengecat, memasang bata, dan masih banyak lagi. Sebaliknya, jumlah yang bekerja sebagai kuli batu lebih banyak dikarenakan pekerjaan tersebut hanya mengandalkan fisik. Menjadi kuli batu tidak memerlukan kecakapan tertentu dalam bekerja sehingga umumnya mereka bertugas membantu tukang seperti mengaduk semen, mengangkat batu, dan lain-lain. Dalam hal ini, gaji tukang dan kuli batu berbeda, yaitu Rp125.000 – Rp130.000/hari bagi gaji tukang dan Rp80.000 – 90.000/hari bagi kuli batu.

Di samping itu, pekerjaan yang banyak dilakukan oleh masyarakat, terutama orang muda laki-laki saat ini adalah kuli angkut atau manol dan ternak. Dalam hal ini, misalnya wortel, Slaman menuturkan bahwa pekerjaan manol tidak hanya sekadar mengangkut hasil panen dengan menggunakan motor, melainkan terdiri dari serangkaian pekerjaan yang dimulai dari mencabut hasil panen, memasukkannya ke dalam karung plastik, mengangkutnya dengan sepeda motor, mencuci, hingga memilah dan mengemas berdasarkan kualitasnya. Namun, hal tersebut bergantung pada penyewa pekerja manol, yakni *penebas*, orang yang membeli hasil panen dari petani, sehingga terkadang satu rangkaian pekerjaan tersebut dapat dibagi menjadi beberapa pekerjaan tunggal. Pada komoditas wortel, dalam satu hari, mulai dari jam 04.00 WIB – 14.30 WIB, pekerja dapat manol sebanyak 6 karung untuk hasil panen sekitar 3 kuintal atau 300 kg, sehingga dalam sehari upah yang diterima dari hasil manol sebesar Rp300.000. Keuntungan kerja manol tidak hanya dalam bentuk uang, tetapi juga berupa daun atau rumput sisa dari proses pencabutan hasil panen yang dapat digunakan untuk pakan ternak. Sebab, umumnya orang-orang yang bekerja manol juga memiliki ternak.

Sebelum berbicara lebih lanjut mengenai dunia ternak, terdapat hal penting yang perlu disoroti terkait relasi antara manol dan ternak. Dalam kebanyakan kasus, manol merupakan pekerjaan yang menjadi jalan keluar bagi para buruh tani sayuran untuk berpindah ke sektor ternak. Sebagai contoh, Mariono (40 tahun), awalnya bekerja sebagai buruh tani sayuran, kemudian beralih menjadi manol. Dari penghasilannya bekerja manol, ia menyisihkan sebagian uang setiap harinya untuk membeli *pedhet*. Secara bertahap, ia tetap bekerja manol sambil memelihara *pedhet* tersebut. Ketika *pedhet* itu tumbuh besar dan bunting, ia menjualnya untuk membeli dua *pedhet* yang lebih kecil. Selanjutnya, kedua *pedhet* tersebut dipelihara hingga beranak. Anak-anak sapi yang dihasilkan kemudian dijual untuk membeli satu sapi dewasa. Setelah memiliki tiga ekor sapi, Mariono berhenti bekerja sebagai manol dan berfokus ke sektor ternak sebagai sumber mata pencaharian utamanya.

Di antara orang muda laki-laki yang terlibat dalam kedua sektor tersebut, terdapat dua kecenderungan yang umum ditemui, yaitu bekerja sebagai manol lalu masuk ke dunia ternak, serta secara terus-menerus bekerja sebagai manol. Meski demikian, berdasarkan penuturan Bandi, secara umum orang muda laki-laki akan berpindah dari pekerjaan manol ke dunia ternak ketika sudah berkeluarga atau berada dalam kondisi-kondisi tertentu yang mendesak. Hal ini dilatarbelakangi oleh anggapan bahwa manol merupakan pekerjaan yang mampu menghasilkan uang dalam waktu cepat dengan nominal yang besar, namun juga cenderung cepat habis. Lebih lanjut, mereka yang sudah beralih ke dunia ternak akan sibuk setiap harinya mencari rumput (*ngarit*) untuk memberi makan ternaknya. Namun,

beberapa dari mereka akan kembali sebagai manol ketika musim-musim kemarau seperti bulan Juni–November akibat sulitnya memperoleh rumput pakan ternak. Oleh karena itu, cara termudah dan termurah untuk mendapatkannya agar tidak perlu membeli ialah dengan bekerja manol dibanding harus membeli pakan untuk ternak.

Terlepas dari hal tersebut, tidak menutup kemungkinan ada sebagian orang muda laki-laki yang sedari awal bekerja ternak. Mayoritas orang muda laki-laki tersebut memperoleh ternak dari pemberian ayahnya atau dari hasil kerja buruh ternak. Kerja buruh ternak tentu tidak dapat disamakan dengan kerja buruh tani sayuran karena sistem kerja buruh ternak merupakan “bagi hasil”. Buruh ternak tidak digaji setiap hari, melainkan dibelikan *pedhet* lalu disuruh merawat hingga usia 2-3 tahun. Nantinya, ketika sapi itu dijual, dapat laku dengan harga kisaran Rp20.000.000–Rp30.000.000, tergantung pada jenis dan besar sapi. Hasil jual tersebut dikurangi modal beli *pedhet* sejumlah Rp6.000.000–Rp8.000.000 dan dibagi dua dengan pemilik modal, sehingga diperoleh uang bersih (*netto*) yang diterima oleh buruh ternak sekitar Rp7.000.000–11.000.000. Dengan begitu, setelah 2-3 tahun, seorang buruh ternak dapat membeli sapi untuk dirawat sebagai usaha mandiri.

Melalui uraian di atas, dapat dipahami bahwa runtuhnya komoditas apel telah membuka peluang bagi masyarakat Meduran untuk menjajaki pasar di luar sektor pertanian. Kendati demikian, jenis pekerjaan nonpertanian yang berkembang umumnya merupakan bidang ekonomi yang tidak menuntut keterampilan khusus maupun tingkat pendidikan yang tinggi. Masyarakat Meduran kini mencoba mencari pekerjaan yang sekiranya memberikan perolehan pendapatan setara dengan upah buruh tani di kebun apel. Dengan demikian, keterbukaan pasar setelah runtuhnya komoditas apel telah mendorong para klien di Meduran untuk beralih pada sektor pekerjaan yang menawarkan nilai ekonomi lebih tinggi. Peralihan ini, pada gilirannya, ditambah dengan paparan media yang memunculkan kelangkaan klien, khususnya tenaga kerja pada sektor pertanian sayuran di wilayah tersebut.

Resiliensi Petani di Tengah Krisis: Dari Mekanisme Pengikat Buruh Tani Sayuran Menuju Eksternalisasi Tenaga Kerja

Dalam menghadapi persoalan sedikitnya jumlah klien di Meduran, para patron bersama ketua kelompok tani berupaya merumuskan berbagai strategi. Dari sisi patron, langkah yang diambil untuk menarik minat klien adalah dengan memberi perhatian lebih kepada kondisi kliennya. Secara konkret, patron menawarkan dan meningkatkan berbagai bentuk insentif baru yang berbeda dari sebelumnya, seperti memperbolehkan klien untuk makan dan minum kopi bersama sebelum memulai pekerjaan atau membelikan makan kepada klien setelah menyelesaikan pekerjaannya. Selain itu, patron acap kali juga memberikan tambahan gaji atau bonus apabila klien mampu menyelesaikan penggarapan lahan lebih cepat dari waktu yang telah ditentukan, disamping upah tambahan yang pasti diberikan pada hari-hari besar keagamaan, seperti pada saat hari raya Lebaran.

Di samping itu, patron juga berupaya mencari klien-klien baru dengan memperluas jaringan ke kalangan orang muda laki-laki melalui pemberian berbagai bentuk bantuan. Sebagai contoh, ketika sekelompok orang muda tersebut datang meminta dukungan dana untuk kegiatan organisasi, Basri memberikan bambu (*pring*) yang tumbuh di sekitar lahannya secara gratis untuk dijual. Meski demikian, patron tetap berusaha menjaga dan

mempertahankan relasi dengan klien lama. Dalam konteks ini, Basri mengikat kliennya melalui mekanisme utang. Ia kerap memberikan utang kepada klien yang mengalami kesulitan, misalnya ketika gagal panen, kekurangan dana untuk membayar biaya sekolah, atau menghadapi berbagai persoalan ekonomi lainnya. Basri pernah meminjamkan sepeda motornya untuk digadaikan agar klien dapat memperoleh pinjaman.

Mekanisme pinjaman atau utang tersebut juga diterapkan oleh patron-patron lain sebagai strategi untuk memastikan ketersediaan tenaga kerja. Sebagai ganti pembayaran utang, patron menawarkan cara lain untuk melunasi pinjaman selain dalam bentuk uang tunai. Misalnya, Fajar memberikan opsi kepada klien untuk membayar utang dengan tenaga kerja. Jika seorang klien meminjam uang sebesar Rp2.000.000, maka dengan perhitungan upah buruh tani sayuran sebesar Rp50.000/hari, klien tersebut dapat membayar utangnya dengan bekerja selama 40 hari. Dengan begitu, secara tidak langsung mengikat klien sekaligus menjamin pasokan buruh tani sayuran bagi petani atau pemilik lahan.

Pada kenyataannya, sistem utang-piutang ini tidak selalu berjalan lancar. Banyak pula klien yang melarikan diri dengan tidak membayar utangnya, baik dalam bentuk uang maupun tenaga kerja. Umumnya, patron akan melakukan tiga cara untuk menagih utang-utang kliennya, di antaranya: (1) mengingatkan dengan meminta kembali bekerja di ladang, (2) meminta untuk mengembalikan uang sesuai dengan nominal yang dipinjam, dan (3) menagih kembali utang klien untuk terakhir kalinya dengan cara memberikan penawaran untuk bekerja atau mengembalikan uang yang dipinjam. Sayangnya, terkadang ketiga mekanisme ini tidak direspons oleh klien yang berakibat pada pemutusan hubungan oleh patron terhadap klien seperti kasus Wiryo.

Upaya dari pemilik tidak cukup efektif dalam menanggulangi masalah krisis buruh tani sayuran. Sering kali para petani kehilangan tenaga kerja dan mengalami kerugian finansial karena klien yang diberi utang tidak memberikan pembayaran dalam bentuk apapun. Mekanisme patron yang memberikan perhatian lebih dan berusaha memperluas jaringannya pun tidak membuahkan hasil. Usaha-usaha patron tersebut hanya bermanfaat dalam mereda kemungkinan konflik yang dapat berujung mencuri (*ngepek*) di mana dapat membuat patron menjadi lebih merugi (Scott 1972).

Ketua kelompok tani juga mengupayakan sejumlah strategi dalam membangkitkan minat terutama orang muda laki-laki untuk bekerja dalam sektor pertanian. Kelompok tani di Meduran yang bernama Kelompok Tani Harapan 8 sering mengadakan sosialisasi rutin, baik mingguan ataupun bulanan (triwulan). Fokus dari program-program sosialisasi tersebut adalah melatih keterampilan bertani, seperti cara memupuk, budidaya pertanian organik, membuat pupuk kompos, dan masih banyak lagi. Sosialisasi ini dibuat dengan gaya kekinian lewat penambahan embel-embel “organik” supaya memicu ketertarikan orang muda laki-laki dalam bertani dan meningkatkan mutu pertanian di Meduran. Terdapat pula program eksternal dari pemerintah pusat yang dikenal sebagai program YESS (*Youth Entrepreneurship and Employment Support Services*) dan menyasar golongan umur 17-38 tahun. Nantinya, peserta yang berminat akan didaftarkan dari masing-masing kelompok tani ke kecamatan untuk dibantu dalam proses registrasi *online* di website. Setelah proses registrasi, terdapat tahap seleksi sebagai proses lanjutan dari pelatihan intensif dan pendanaan dari pemerintah.

Kedua program tersebut pada hakikatnya mendorong orang muda laki-laki untuk terlibat dalam dunia pertanian. Oleh sebab itu, Bandi sangat gencar mempromosikan kiat-

kiat bertani kepada kelompoknya. Walaupun begitu, usahanya ini juga tidak cukup berhasil. Diketahui, partisipasi dalam program-program sosialisasi sangat rendah, hanya 20% orang dalam kelompok tani tersebut yang aktif mengikuti. Program YESS yang memberikan peluang besar bagi orang muda juga tidak memicu ketertarikan karena tidak ada satu pun yang datang dan mendaftar ke Bandi. Kondisi ini mencerminkan bahwa minat generasi muda terhadap sektor pertanian sangat rendah. Jika minat untuk menjadi petani saja minim, maka kemungkinan untuk bekerja sebagai buruh tani juga menjadi semakin kecil. Alhasil, tak mengherankan apabila patron hingga saat ini masih mengalami kendala dalam mencari buruh tani sayuran di Meduran.

Pada akhirnya, hingga kini belum ada solusi yang berarti dalam mendorong para petani untuk beralih ke sistem borongan di Dukuh Meduran. Sistem ini bekerja layaknya sebuah kontrak kerja, patron membuat perjanjian dengan seorang penghubung yang bertanggung jawab merekrut dan mengoordinasikan tenaga kerja. Para pekerja umumnya diambil atau didatangkan dari luar dukuh, seperti Tawang Sari, Lebo, Karas, Pujon Kidul, dan Ngroto. Melalui cara ini, petani tidak lagi perlu mencari buruh tani sayuran secara langsung karena seluruh proses perekrutan sepenuhnya diurus oleh pihak penghubung.

Dari segi biaya, mekanisme borongan dipandang lebih ekonomis dibandingkan sistem upah harian. Sebagai contoh, petani hanya perlu mengeluarkan biaya borongan antara Rp500.000 – Rp1.000.000 untuk mengolah lahan seluas sekitar 1.500 m² dengan estimasi waktu penyelesaian sekitar tiga hingga lima hari. Sebaliknya, jika petani mempekerjakan dua hingga tiga buruh tani sayuran dengan upah harian Rp50.000/orang, pekerjaan pada lahan dengan ukuran yang sama dapat memakan waktu hingga sepuluh hari sehingga menghabiskan biaya sebesar Rp1.500.000. Dalam konteks ini, meski sekilas terlihat lebih murah dan cepat, banyak petani tetap menilai bahwa sistem upah harian memberikan hasil kerja yang lebih memuaskan. Dengan merekrut buruh tani sayuran per hari, petani dapat mengawasi langsung proses pengerjaan sehingga kualitas garapan, termasuk tahap pengolahan tanah sebelum tanam, lebih sesuai dengan standar yang diharapkan. Sementara itu, kerja borongan kerap dinilai terburu-buru (*kesusu*) sehingga hasilnya kurang rapi dan sering memerlukan penyesuaian ulang ketika memasuki masa tanam.

Berangkat dari hal tersebut, mekanisme upaya patron dan Kelompok Tani Harapan 8 baik secara internal maupun eksternal belum berhasil mengembalikan pasokan buruh tani, khususnya buruh tani sayuran yang bekerja di bagian pengolahan atau persiapan lahan di Meduran. Dalam kasus petani, berbagai upaya yang dilakukan justru menimbulkan konflik yang merugikan bagi para petani, sedangkan kiat-kiat kelompok organisasi tersebut melalui berbagai programnya juga tidak mendapatkan respons positif dari masyarakat. Kondisi yang tidak menentu ini memaksa para petani menggunakan tenaga kerja dari luar dukuh dengan sistem borongan meskipun petani dalam hal ini mengeluhkan performa kerja dari sistem borongan yang dinilai tidak sebaik pekerja buruh tani sayuran pada masa-masa sebelumnya.

Kesimpulan

Permasalahan utama kelangkaan buruh tani sayuran di dukuh Meduran adalah perubahan komoditas dan eksposur dunia luar yang membawa struktur baru dalam ketenagakerjaan yang membuat para buruh kini kian enggan untuk bekerja sebagai buruh tani sayuran

di wilayah Meduran. Manol yang belakangan cukup digemari anak muda juga tidak membuat mereka berada dalam dunia pertanian seutuhnya. Manol hanya menjadi sarana bagi orang muda laki-laki untuk henggang dari dunia pertanian. Hal tersebut berdampak pada kondisi masyarakat Meduran yang belakangan tidak memiliki labour regime untuk memastikan pasokan tenaga kerja bagi para petani atau pemilik lahan. Sistem lama ataupun baru seperti share tenancy dan contract farming yang mencirikan pertanian-pertanian di bagian wilayah Jawa lainnya juga tidak menjadi alternatif dari kepengaturan tenaga kerja yang dapat menyelesaikan masalah (White and Wijaya 2022; Wijaya and White 2025). Alhasil, kondisi tersebut memaksa para petani untuk menyewa tenaga kerja dari luar dukuh dengan sistem borongan.

Secara teoritis, Ploeg melihat hal tersebut sebagai akibat dari perubahan struktur politik-ekonomi yang mengubah basis pertanian menjadi kapitalisme – entrepreneurial farming (Bernstein et al. 2018; Ploeg 2017). Pandangan-pandangan serupa selalu melihat kapitalisme sebagai penyebab dari sistem pertanian yang tidak berkelanjutan (sustainability) (Appadurai 2024; Li 2014; Ploeg 2023). Padahal, di sisi lain, hal tersebut juga bisa dibaca sebagai kegagalan masyarakat menavigasi di tengah situasi kapitalisme. Sebab, dalam beberapa kasus lainnya, kapitalisme berhasil menjadi sarana yang menguntungkan dan membawa level pertanian masyarakat di suatu daerah menjadi lebih baik (Dove 2011; Nguyen and Wei 2024).

Referensi

- Afgani, Rixvan, and Sarkawi B. Husain. 2018. "Manisnya Kopi Di Era Liberal: Perkebunan Kopi Afdeling Malang, 1870-1930." *Indonesian Historical Studies* 2 (1): 24–35. <https://doi.org/10.14710/alj.v%2525vi%2525i.1-6>.
- Akhyat, Arif. 2020. "The End of Peasantry: Peasants and Cities in Colonial Java in The Early Twentieth Century." *Humaniora* 32 (1): 1. <https://doi.org/10.22146/jh.53383>.
- Ambarwati, Aprilia, Charina Chazali, Roy Huijsmans, Isono Sadoko, Ben White, and Hanny Wijaya. 2025. "Generational Reproduction of Indonesian Smallholder Farming: Cases From Java and Flores." *Journal of Agrarian Change* 25 (4): e70010. <https://doi.org/10.1111/joac.70010>.
- Appadurai, Arjun. 2024. *Agricultural Reason in the Shadow of Subsistence Capitalism: A Rural Ontology from Western India*. HAU. <https://press.uchicago.edu/ucp/books/book/distributed/A/bo215808303.html>.
- Arlyana, Abubakar, Rita Krisdiana, R. Reza Hudiyanto, et al. 2020. *DARI RIMBA MENJADI KOTA BANK INDONESIA DALAM EVOLUSI MALANG RAYA*. Bank Indonesia Institute. Jakarta. [//catalog.lib.unigal.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D13772%26keywords%3D](http://catalog.lib.unigal.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D13772%26keywords%3D).
- Bernstein, Henry, Harriet Friedmann, Jan Douwe van der Ploeg, Teodor Shanin, and Ben White. 2018. "Forum: Fifty Years of Debate on Peasantries, 1966–2016." *The Journal of Peasant Studies* 45 (4): 689–714. <https://doi.org/10.1080/03066150.2018.1439932>.
- Bosma, Ulbe. 2025. "Labour Mobility and Colonial and Forced Labour Regimes in Indonesia: A Long-Term View." *Journal of Agrarian Change* 25 (4): e70002. <https://doi.org/10.1111/joac.70002>.
- Cassidy, Anne, Sharada Srinivasan, and Ben White. 2019. "Generational Transmission of

- Smallholder Farms in Late Capitalism.” *Canadian Journal of Development Studies / Revue Canadienne d'études Du Développement* 40 (2): 220–37. <https://doi.org/10.1080/02255189.2019.1592744>.
- Chazali, Charina. 2020. “The Intergenerational Dimensions of Land Transfer among Smallholder Farm Households in Indonesia.” <https://thesis.eur.nl/pub/51406/>.
- Departement van Landbouw, Nijverheid en Handel. Afdeeling Landbouw. 1925. *Tuinbouwvoorlichting in Nederlandsch-Indië*. Landsdrukkerij. <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMKB31:035836000:00005>.
- Dove, Michael R. 2011. *The Banana Tree at the Gate: A History of Marginal Peoples and Global Markets in Borneo*. Yale University Press. <https://nuspress.nus.edu.sg/products/the-banana-tree-at-the-gate>.
- Elson, R. E. 1997. *The End of the Peasantry in Southeast Asia*. Palgrave Macmillan UK. <https://doi.org/10.1007/978-1-349-25457-6>.
- Fafchamps, Marcel. 1992. “Solidarity Networks in Preindustrial Societies: Rational Peasants with a Moral Economy.” *Economic Development and Cultural Change* 41 (1): 147–74.
- Feeny, David. 1983. “The Moral or the Rational Peasant? Competing Hypotheses of Collective Action.” *The Journal of Asian Studies* 42 (4): 769–89. <https://doi.org/10.2307/2054764>.
- Hoek, Annet T. Van Den. 1992. *Planning as a Learning Process: A Strategy for Planning Land Use Programmes at Local Level with Special Reference to the Uplands of Java*. Landbouwuniversiteit te Wageningen.
- Hudiyanto, R. Reza. 2015. “Kopi dan Gula: Perkebunan di Kawasan Regentschap Malang 1832-1942.” *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya* 9 (1): 96–115. <https://doi.org/10.17977/um020v9i12015p96-115>.
- Ingen, H. van. 1940. *Wandelingen in Poedjon en omgeving met wandelkaart*. Hotel Huize Justina. <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMKB31:041137000:00009>.
- Isaac, Joel. 2020. “Moral Economy in Its Place: The Contribution of James C. Scott.” *Humanity: An International Journal of Human Rights, Humanitarianism, and Development* 11 (2): 247–54.
- Kahn, Joel S. 1985. “Peasant Ideologies in the Third World.” *Annual Review of Anthropology* 14: 49–75.
- Kenjiro, Yagura. 2015. “Intergenerational Land Transfer in Rural Cambodia since the Late 1980s: Special Attention to the Effect of Labor Migration.” *Outeast Asian Studies* 4 (1): 3–42.
- Li, Tania Murray. 2014. *Land's End: Capitalist Relations on an Indigenous Frontier*. Duke University Press. <https://www.dukeupress.edu/Lands-End>.
- Naafs, Suzanne, and Ben White. 2012. “Intermediate Generations: Reflections on Indonesian Youth Studies.” *The Asia Pacific Journal of Anthropology* 13 (1): 3–20. <https://doi.org/10.1080/14442213.2012.645796>.
- Narongchai, Wanichcha, Dusadee Ayuwat, and Oranutda Chinnasri. 2016. “The Changing of Intergenerational Transfers of Economic Capital in Rural Households in Northeastern, Thailand.” *Kasetsart Journal of Social Sciences* 37 (1): 46–52. <https://doi.org/10.1016/j.kjss.2016.01.005>.
- Nguyen, Minh T. N., and Lan Wei. 2024. “Peasant Traders, Migrant Workers and ‘Supermarkets’: Low-Cost Provisions and the Reproduction of Migrant Labor in

- China.” *Economic Anthropology* 11 (1): 38–48. <https://doi.org/10.1002/sea2.12292>.
- Nibbering, J. W. 1993. “Agricultural Diversification in the Upper Konto Area.” In *Balanced Development : East Java in the New Order*. Singapore ; New York : Oxford University Press. <http://archive.org/details/balanceddevelopm0000unse>.
- Nibbering, J. W., and J. de Graaf. 2012. “Simulating the Past: Reconstructing Historical Land Use and Modeling Hydrological Trends in a Watershed Area in Java.” *Environment & History*, January 13. <https://www.environmentandsociety.org/mml/simulating-past-reconstructing-historical-land-use-and-modeling-hydrological-trends-watershed>.
- Ploeg, Jan Douwe van der. 2017. *The Importance of Peasant Agriculture: A Neglected Truth*. Wageningen University & Research.
- Ploeg, Jan Douwe van der. 2018. *The New Peasantries: Rural Development in Times of Globalization*. Second Edition. Routledge. <https://www.routledge.com/The-New-Peasantries-Rural-Development-in-Times-of-Globalization/vanderPloeg/p/book/9781138071315>.
- Ploeg, Jan Douwe van der. 2023. *The Sociology of Farming: Concepts and Methods*. Routledge. <https://www.routledge.com/The-Sociology-of-Farming-Concepts-and-Methods/vanderPloeg/p/book/9781032321875>.
- Popkin, Samuel L. 1979. *The Rational Peasant: The Political Economy of Rural Society in Vietnam*. 1st ed. University of California Press. <https://doi.org/10.2307/jj.8501243>.
- Pradipta, Rizky Ika. 2014. *Sepenggal Sejarah (Poedjon era kolonial hingga perang Kemerdekaan)*. http://archive.org/details/book_20200604_202006.
- Rigg, Jonathan, Monchai Phongsiri, Buapun Promphakping, Albert Salamanca, and Mattara Sripun. 2020. “Who Will Tend the Farm? Interrogating the Ageing Asian Farmer.” *The Journal of Peasant Studies* 47 (2): 306–25. <https://doi.org/10.1080/03066150.2019.1572605>.
- Scott, James C. 1972. “Patron-Client Politics and Political Change in Southeast Asia.” *The American Political Science Review* 66 (1): 91–113. <https://doi.org/10.2307/1959280>.
- Scott, James C. 1976. *The Moral Economy of the Peasant: Rebellion and Subsistence in Southeast Asia*. Yale University Press. <https://www.jstor.org/stable/j.ctt1bh4cdk>.
- Srinivasan, Sharada, and Ben White. 2024. “Introduction: Young People’s Pathways into Farming.” In *Becoming A Young Farmer: Young People’s Pathways Into Farming: Canada, China, India and Indonesia*, edited by Sharada Srinivasan. Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-031-15233-7_1.
- Tiffany, Chechya, Cindy Ernanda, and Ervina Herdianing. 2023. “Solidaritas Para Buruh Tani Dalam Menghadapi Modernisasi Di Sektor Pertanian.” *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora* 2 (June): 674–88. <https://doi.org/10.56799/peshum.v2i4.1714>.
- Vereeniging van Landbouwconsulenten in Nederlandsch-Indië, Buitenzorg. 1939. *Landbouw; Tijdschrift Der Vereeniging van Landbouwconsulenten in Nederlandsch-Indië*, Jrg 15, 1939, 1939. <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMUBWA02:001895001:00421>.
- White, Ben. 2015. “Generational Dynamics in Agriculture: Reflections on Rural Youth and Farming Futures.” *Cahiers Agricultures* 24 (6): 330–34. <https://doi.org/10.1684/agr.2015.0787>.
- White, Ben. 2018. “Marx and Chayanov at the Margins: Understanding Agrarian Change

- in Java.” *The Journal of Peasant Studies* 45 (5–6): 1108–26. <https://doi.org/10.1080/03066150.2017.1419191>.
- White, Ben. 2020a. *Agriculture and the Generation Problem*. Fernwood Publishing.
- White, Ben. 2020b. “IFAD Research Series 48: Rural Youth, Today and Tomorrow.” SSRN Scholarly Paper No. 3567742. Social Science Research Network, April 3. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3567742>.
- White, Ben. 2021. “Human Capital Theory and the Defectology of Aspirations in Policy Research on Rural Youth.” *The European Journal of Development Research* 33 (1): 54–70. <https://doi.org/10.1057/s41287-020-00300-0>.
- White, Ben, and Marcus Taylor. 2025. “Labour and Land in Indonesia: An Introduction.” *Journal of Agrarian Change* 25 (4): e70034. <https://doi.org/10.1111/joac.70034>.
- White, Ben, and Hanny Wijaya. 2022. “What Kind of Labour Regime Is Contract Farming? Contracting and Sharecropping in Java Compared.” *Journal of Agrarian Change* 22 (1): 19–35. <https://doi.org/10.1111/joac.12459>.
- White, Ben, and Hanny Wijaya. 2024. “Pluriactive and Plurilocal: Young People’s Pathways Out of and into Farming in Kulon Progo, Yogyakarta, Indonesia.” In *Becoming A Young Farmer: Young People’s Pathways Into Farming: Canada, China, India and Indonesia*, edited by Sharada Srinivasan. Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-031-15233-7_14.
- Wijaya, Hanny, and Ben White. 2025. “The Persistence and Expansion of Sharecropping in a Javanese Village.” *Journal of Agrarian Change* 25 (4): e12610. <https://doi.org/10.1111/joac.12610>.